

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa yang berpotensi terhadap ancaman bencana. Beberapa contoh peristiwa alam seperti perubahan geologis dan iklim berpotensi menyebabkan terjadinya kerusakan-kerusakan mulai dari tingkat kerusakan terkecil hingga tingkatan yang besar. Peristiwa yang ditimbulkan oleh gejala alam maupun yang diakibatkan oleh kegiatan manusia, baru dapat disebut bencana ketika masyarakat/manusia yang terkena dampak oleh peristiwa itu tidak mampu menanggulangnya.¹

Dilihat dari sejarahnya, beberapa contoh bencana sudah terjadi sejak zaman dahulu yaitu pada zaman Nabi-nabi yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran, seperti dikisahkan umat Nabi Nuh yang musnah melalui banjir besar, bencana kekeringan yang terjadi selama tujuh tahun di Mesir pada zaman Nabi Yusuf, dan peristiwa gempa bumi pada zaman Nabi Luth sebagaimana di terangkan Al-Quran surat Asy Syu'ara ayat 173.² Gempa bumi pada masa ini juga terjadi pada tahun 2004 di Aceh yang menyebabkan tsunami yang mematikan di sepanjang pesisir

¹ Nurjanah, R.Sugiharto dkk, *Manajemen Bencana*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 13

² Nurjanah, R.Sugiharto dkk, *Manajemen Bencana*, ..., h. 4-5

daratan yang berbatasan dengan samudera hindia. Peristiwa ini menjadi sejarah karena menewaskan banyak orang yang tinggi gelombangnya mencapai 30 meter (100 ft). Indonesia adalah negara yang dampaknya paling parah dibandingkan Sri langka dan Tahiland.

Dilihat dari aspek religius, bencana akan terjadi jika sudah kehendak Allah SWT, namun jika disimak ayat Al-Quran Surat Ar-Rum,[30]:41 yakni:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar” (Q.S. Ar-Rum,[30]:41).³

Dari ayat tersebut, bencana terjadi diakibatkan oleh perbuatan tangan manusia itu sendiri yang melampaui batas. Manusia diciptakan Allah SWT untuk menjadi Khalifah dimuka bumi ini, namun sebagian besar dari mereka membuat kerusakan.

Indonesia sendiri dikenal dengan daerah rawan bencana. Sebagai daerah tektonik aktif karena terdiri dari lempeng tektonik aktif yang utama; Eurasia di utara, Samudera Hindia-Australia di sebelah selatan, dan lempeng Pasifik di Timur yang berpotensi

³ Kementrian Agama RI, *Al-Quran terjemahan*

menyebabkan gempa bumi. Sisanya menunjukkan adanya gunung vulkanik yang telah tua dan daratan rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Wilayah Indonesia dikelilingi banyak sekali gunung-gunung berapi aktif dan mendapat julukan Negara cincin api (*Ring of Fire*). Lebih dari 500 gunung berapi muda berada di wilayah Indonesia sebagian diantaranya masih aktif. Jenis bahaya Alam lainnya yang dihasilkan oleh aktivitas tektonik adalah letusan gunung berapi dan tsunami. Beberapa patahan aktif yang disebut generator gempa ada di pulau Sumatera, Sulawesi, hingga Papua. Ini karakteristik khusus secara geografis dan geologis menjadi ciri khas Indonesia adalah negara yang rentan terhadap bencana alam.⁴ Beberapa contoh bencana secara umum diantaranya adalah tsunami, gunung meletus, gempa bumi, longsor, banjir, angin puting beliung, kekeringan, gelombang pasang atau badai, abrasi, kebakaran hutan dan lahan, Kecelakaan Industri, Konflik sosial, dan lain sebagainya.

Ancaman alam menjadi bencana ketika manusia tidak siap untuk menghadapinya dan pada akhirnya terkena dampak.⁵ Manusia seharusnya mulai belajar dari setiap peristiwa bencana bahwa setidaknya ada pengurangan resiko dari dampak yang ditimbulkan. Banyak hal yang dapat dipelajari mulai dari mitigasi, penanganan bencana, koordinasi dan komunikasi antar sesama, kehidupan sosial dengan beragam budaya dan agama,

⁴ Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, (Yogyakarta: Gava Media, 2007), h.74

⁵ Nurjanah, R.Sugiharto dkk, *Manajemen Bencana, ...*, h. 13

psikologis korban pasca bencana dan lain sebagainya. Untuk itu masyarakat harus mempersiapkan segala sesuatunya guna menjadikan masyarakat yang sadar dan tangguh dalam menghadapi bencana serta penanggulangannya sesuai dengan siklus bencana yaitu sebelum (*pra*) bencana, saat (*emergency*) bencana, dan sesudah (*pasca*) bencana. Penanganan bencana pada dasarnya ditunjukkan sebagai upaya untuk meredam dampaknya dan memperkecil korban jiwa, kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana.⁶

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1. Bencana diartikan sebagai “Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam, non-alam maupun faktor sosial sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis dan bahkan merenggut korban jiwa”.⁷ Sedangkan menurut petugas BPBD Kabupaten Serang Arif Rifqi Rohman yang di sebut bencana adalah hal yang dapat merugikan masyarakat, kerusakan fasilitas yang sifatnya umum. Dalam bukunya Williem Rampangilei selaku kepala BNPB, gempa bumi dan tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 adalah *wakeup call* dunia mengingatkan kita akan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat khususnya pelaku

⁶ Susanto, *Peranan K3 dalam Manajemen Bencana*, <http://ejournal.undip.ac.id>, diakses pada tanggal 10 september 2019, pukul 08.16 WIB

⁷ Nurjanah, R.Sugiharto dkk, *Manajemen Bencana*, ..., h. 11

penanggulangan bencana yang semata-mata hanya untuk menyelamatkan kehidupan manusia.⁸

Badan Penanggulangan Bencana Daerah di bawah naungan Badan Nasional Penanggulangan Bencana adalah sebuah instansi pemerintah daerah yang bergerak dibidang penanggulangan bencana sebagai penyelenggaraan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, serta kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi.⁹ Belajar dari pengalaman, Bencana yang telah terjadi di Indonesia terjadi karena pada tahap pra bencana; kurangnya kepedulian, kurangnya kesiapsiagaan masyarakat, kemudian pada saat kondisi darurat; panik berkepanjangan, koordinasi kacau, kewenangan tidak jelas, stress, distribusi bantuan kacau, ketidakpercayaan pada pemerintah, tekanan media, isu yang tidak benar, dan keamanan terganggu. Kemudian pasca bencana; pemulihan fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan berjalan lambat dan tidak merata, bantuan hanya sebatas pada masa tanggap daurat, psikososial tidak tertangani secara tuntas sehingga menyisakan depresi yang mendalam. Begitupun para personil BPBD Kabupaten Serang yang berperan sebagai pelaku bencana, juga pasti akan ikut terdampak secara emosional. Seperti kaget, cemas, kesulitan berfikir dalam mengambil keputusan, konsentrasi berkurang dan

⁸ William Rampangiei, Pedoman BNPB, 2 Januari 2019

⁹ Lihat Peraturan Kepala BNPB No. 3 Tahun 2008, <https://www.gitews.org>, di Akses pada tanggal 18 Agustus 2019

kebingungan.¹⁰ Hal ini diperlukan adanya pembinaan secara mental, emosional, fisik, dan keterampilan bagi para personil penanggulangan bencana untuk bekal meraka ketika menghadapi situasi darurat bencana.

Tugas bagi personil penanggulangan bencana bukan hanya atas dasar rasa kemanusiaan saja, tetapi panggilan jiwa untuk saling tolong menolong. Sebagaimana hadits yang diterangkan berikut;

من اغاث ملهوف اكتب الله له ثلاثا وسبعين مغفرة واحدة فيها صلاح امره كله وثنتان وسبعون له درجات يوم القيامت (رواه البخارى)

“Barangsiapa yang menolong orang yang sedang sengsara (Kesulitan), maka Allah SWT akan menetapkan pada orang itu dengan sebanyak 73 ampunan. Satu ampunan untuknya yaitu orang tersebut akan mendapatkan kebaikan untuk semua urusannya, sedangkan yang 72 macam lagi akan mendapatkan beberapa derajat ketinggian pada hari kiamat. (HR. Bukhari)”.¹¹

Dalam mendukung kinerja saat bertugas, perlunya kesiapan dalam ilmu pengetahuan, fisik yang prima, dan mental yang baik untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam tugas. Kegiatan-kegiatan latihan dalam meningkatkan kapasitas baik secara perorangan maupun secara tim, tidak hanya dibutuhkan

¹⁰ Di kutip dari Dokumen file “Psychological First Aid PDF”, pada tanggal 17 Oktober 2019

¹¹ Hussein Bahreisy, *Hadits Shahih Al- amius Shahih*, (Surabaya: Karya Utama), h. 202

kemampuan fisik, teknik atau strategi, tetapi juga latihan mental. Ada tiga hal yang harus dimiliki setiap pelaku penanggulangan bencana yakni ilmu pengetahuan, fisik, dan mental. Tiga hal ini harus saling berkaitan karena walaupun secara fisik dan pengetahuan baik, namun bila secara mental lemah akan mengganggu keseimbangan kinerja, baik untuk mengedukasi masyarakat pada saat sebelum (*pra*) bencana, tanggap darurat dan sesudah (*pasca*) bencana.

Mentalitas mengambil peranan penting dalam kualitas kepribadian seseorang. Personil penanggulangan bencana adalah manusia terpilih dan diharapkan memiliki mental yang sehat dan kuat. Mereka di didik sedemikian rupa agar berkepribadian tegas dan tangguh, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa mereka juga manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Orang yang memiliki mental yang baik sekalipun bisa melakukan kesalahan, dalam kondisi seperti itu diharapkan mampu menyelesaikan permasalahannya. Keadaan yang demikian itu justru berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada orang yang memiliki mental buruk.¹² Oleh karena itu, para personil penanggulangan bencana sangat membutuhkan pembinaan mental agar mental mereka baik dan stabil.

¹² Dewi Kasmira, *Upaya Pembinaan Mental TNI Menuju Kestabilan Emosi di Brigif Linud 3 Kostrad Karianggo Maros*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Alauddin Makasar, 2017), h. 4, di Akses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3504/1/Dewi%2520Kasmira>, pada tanggal 4 September 2019

Pembinaan mental adalah salah satu upaya pembentukan karakter seorang personil penanggulangan bencana sesuai yang diharapkan. Untuk itu diperlukan latihan-latihan yang dapat membentuk mental lebih baik lagi. Seseorang hidup dengan ambisi dan cita-cita, ada yang beruntung dan ada pula yang tidak beruntung dan itu tergantung suasana yang dihadapinya. Sehatnya mental seseorang yakni kondisi psikis yang stabil sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain.¹³ Pembinaan mental sangat di perlukan oleh pelaku bencana untuk membentuk mental yang baik khususnya BPBD Kabupaten Serang dalam mendukung pelaksanaan tugas.

Kabupaten Serang adalah salah satu wilayah dari provinsi Banten yang merupakan provinsi termuda yang merupakan pemekaran dari provinsi jawa barat, yang merupakan wilayah yang rawan bencana alam. Semua ini perlu adanya tindakan mitigasi untuk meminimalisir jumlah korban dan kerugian serta dampak lain dari bencana tersebut¹⁴. Sepanjang tahun 2018 tercatat ada 103 kejadian kebencanaan, dan 59 kejadian kebakaran.¹⁵

Berdasarkan data di atas perlu diketahui bahwa hal ini patut diperhatikan oleh pelaku bencana, setidaknya perlu adanya

¹³ Nasuha Azka Nasabi, *Pembinaan Mental bagi para Atlet Lari di Grup 1 Koppasus*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuuddin Dakwah dan Adab UIN SMH Banten, 2017), h. 13

¹⁴ M. Khifni Soleman dkk, *Pemetaan Multirawan Bencana Vol.14 No. 1*, di Akses pada tanggal, 26 September 2019 Jam. 20:00 WIB, h. 27

¹⁵ Data BPBD Kabupaten Serang, Log Kejadian tahun 2018, diakses 4 April 2019 pukul 08:29 WIB

persiapan program dalam pengurangan resiko dari setiap kejadian bencana. Disisi lain diperlukannya ilmu pengetahuan, fisik dan tidak kalah penting adalah mental dan sikap disiplin. Sebagai pelaku kebencanaan, perkara menolong bukan hal yang di anggap main-main, resiko tinggi yang harus diambil bertaruh nyawa orang lain. Apalagi sebagai petugas penanggulangan bencana yang di amanahkan untuk menanggulangi atau mengurangi resiko dari dampak yang ditimbulkan. Untuk itu hal yang perlu disiapkan harus maksimal, mulai dari menejemen bencana, mitigasi bencana, kesiapan peralatan, fisik yang prima. Dengan demikian para pelaku bencana wajib memiliki mental yang baik, dengan dilakukannya pembinaan mental bagi pelaku bencana.

Dalam proses pembinaan, tentu ada yang cepat dan juga lambat dalam proses pembentukan mental. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda dan tata cara pembinaan pun harus disesuaikan jika memungkinkan. Pembentukan mental juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Ada yang ketika di hadapkan oleh situasi yang tertekan akan membentuk mental yang kuat. Ada pula yang jika di hadapkan oleh lingkungan yang nyaman sehingga rasa percaya diri pun tumbuh mengakibatkan mentalnya menjadi meningkat. Namun hal ini tergantung individu itu sendiri. Menurut Jhoni Ewangga, dilakukannya pembinaan mental personil di lingkungan BPBD diharapkan agar tidak hanya

pandai berwacana apalagi berargumen tapi harus pandai berkarya.¹⁶

Di lingkungan BPBD Kabupaten Serang adalah sedikit contoh pekerjaan yang lebih mengedepankan mentalitas para personilnya, walaupun secara dominan prestasi mereka dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan BPBD lain di provinsi Banten. Karena kebanyakan orang hanya sibuk berkata-kata tapi tidak ada pergerakan yang nyata. Dengan demikian jika tidak memperhatikan perkembangan jiwa dan emosi akan menyebabkan perilaku yang menyimpang. Seperti merasa lebih hebat, sehingga mereka merasa bahwa kemampuannya sudah cukup untuk dikembangkan.

Seperti yang dialami ARR yang merasa kecewa ketika kinerjanya tidak dianggap oleh rekan-rekan yang lain. Dan sebagai leader tim dia tidak pernah dihargai oleh beberapa seniornya. Hampir setiap hari tidak pernah absen dan selalu terlibat dalam kegiatan kebencanaan. Biapun sudah melakukan apa yang diperrintahkan selalu saja dituntut dan ditekan untuk sempurna. Dan Semua ini hanya masalah mental. Seseorang yang mentalnya baik selalu berfikir tentang hal-hal yang positif dan tidak berfikiran tentang hal yang merugikan dirinya.¹⁷

Dari contoh diatas maka pentingnya dilakukan pembinaan mental khususnya di Badan Penanggulangan Bencana agar tetap

¹⁶ JE, Koordinator Pusdalops BPBD Kabupaten Serang, di Wawancarai oleh Iqbal dikantornya pada tanggal, 27 Juli 2019

¹⁷ ARR, Leader Tim Pusdalops BPBD Kabupaten Serang, di Wawancarai oleh Iqbal dikantornya pada 10 Juni 2019

tanggung dalam kondisi apapun dan dimanapun. Ini adalah tugas mulia karena kita bekerja bukan hanya karena kepentingan perorangan saja, namun karena untuk kesejahteraan dan keselamatan orang banyak. Untuk itu kondisi baik fisik, pengetahuan, dan mental tetap harus dibina terus.

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena beberapa alasan diantaranya: Pertama, penulis ikut berperan sebagai pelaku bencana dalam penelitian ini. Kedua, BPBD Kabupaten Serang pernah meraih juara umum dua kali secara beruntun dalam kompetisi JAMBORE tingkat Nasional dan peraih rangking tiga terbaik dalam tingkatan BPBD se-Indonesia. Ketiga, penulis tertarik di dunia sosial masyarakat khususnya dalam hal kebencanaan. Untuk itu penulis jadikan penelitian yang berjudul **”Bimbingan Mental bagi Personil Penanggulangan Bencana”** sebagai tugas akhir dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis selama penelitian merumuskan masalah agar lebih membantu memudahkan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi mental personil BPBD Kabupaten Serang?

2. Bagaimana Strategi pembinaan mental personil BPBD Kabupaten Serang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah ini merupakan target yang hendak dicapai oleh peneliti melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kondisi mental personil BPBD Kabupaten Serang
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan mental personil BPBD Kabupaten Serang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Personil BPBD Kabupaten Serang dan Relawan Penanggulangan Bencana, Agar dapat menjadi motivasi, pengetahuan, referensi dalam hal untuk lebih siap lagi dalam penanggulangan bencana.
2. Peneliti, untuk dapat menerapkan ilmu dan teori-teori yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah ke

dalam praktek latihan penulisan karya tulis ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai pembinaan mental agar dapat dijadikan bahan evaluasi kedepannya.

3. Akademis, sebagai bahan kepustakaan bagi fakultas yang akan penulis sumbangkan agar dapat dijadikan bahan bacaan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian-penelitian skripsi ini, maka peneliti melakukan kajian pustaka yang bertujuan agar bisa membedakan karya tulis tentang **Pembinaan Mental Bagi Personil Penganggulan Bencana di BPBD Kabupaten Serang** terhadap karya tulis lainnya yang membahas tema yang terdapat kemiripan. Berikut perbedaan dengan karya tulis yang lainnya:

Pertama, skripsi dengan judul *Pembinaan Mental bagi para Atlet lari di Grup 1 Kopassus, Kota Serang*. Skripsi ini disusun oleh Nasuha Azka Nasabi tahun 2017.¹⁸ Dalam penulisan karya tulis ini, subjek yang digunakan sama-sama tentang pembinaan mental. Hanya saja objek yang digunakan adalah para Atlit lari di lingkungan TNI. Sedangkan objek yang digunakan dalam skripsi peneliti

¹⁸ Nasuha Azka Nasabi, *Pembinaan Mental bagi para Atlet Lari di Grup 1 Koppasus*, (Skripsi S1 Fakautas Ushuuddin Dakwah dan Adab UIN SMH Banten, 2017)

adalah para personil penanggulangan bencana di lingkungan BPBD Kabupaten Serang.

Kedua, skripsi dengan judul *Konseling Kelompok dalam Mengatasi Trauma pada Anak Korban Pasca Bencana Alam, Mancak Kabupaten Serang*. Skripsi ini disusun oleh Arief Ramdhan Subagja tahun 2017.¹⁹ Kesamaan dari kedua karya tulis ini berkaitan dengan Bencana Alam. Karya tulis ini membahas tentang kondisi psikis pada korban setelah bencana alam, dan melakukan terapi Trauma Healing untuk menghilangkan sedikitnya trauma akibat bencana tersebut secara berkelompok. Berbeda dengan penulisan skripsi peneliti yang membahas lebih kepada pembinaan personilnya namun sama-sama tentang penanggulangan bencana.

Ketiga, skripsi dengan judul *Bimbingan Mental Punggawa Punggawati di Padepokan Pencak Silat Bandrong*.²⁰ Skripsi ini di susun oleh Janudi pada tahun 2018. Dalam skripsi ini dengan skripsi peneliti sama-sama membahas tentang bimbingan mental, hanya saja objek yang digunakan skripsi ini adalah orang-orang yang berada di lingkungan pesilatan bandrong sedangkan peneliti

¹⁹ Arief Ramdhan Subagja, *Konseling Kelompok dalam Mengatasi Trauma pada Anak Korban Bencana Alam di Cikedung, Mancak*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017)

²⁰ Janudi, “Bimbingan Mental Punggawa Punggawati di Padepokan Bandrong”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018).

menggunakan objek para pesonil dilingkungan badan penanggulangan bencana.

F. Metodologi Penelitian

Dalam proses penelitian ini, banyak metode-metode yang dilakukan untuk menunjang proses pengumpulan data, mulai dari penentuan jenis yang dipakai, sumber data yang digunakan, teknik dalam mengumpulkan data, sampai dengan menganalisa data yang diperoleh. Berikut uraiannya.

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus/ lapangan. Di mana penulis akan melakukan observasi/ pengamatan di lingkungan BPBD Kabupaten Serang. Adapun pengertian metode kualitatif itu sendiri adalah:

- a. Metode Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, skema, kalimat, dan gambar). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari gambaran responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.²¹

²¹ Dini Alamanda, *Metodologi Penelitian: Jenis-jenis Penelitian*, di Akses pada Selasa, 06 Agustus 2019 Jam 11:57 WIB

- b. Metode studi kasus/ lapangan digunakan dalam penulisan penelitian ini dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi dilingkungan BPBD Kabupaten Serang dengan kurun waktu kurang lebih Delapan Bulan Sejak 28 Oktober 2018 sampai dengan 28 Oktober 2019.

2. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penulisan penelitian ini bersifat Sekunder, karena diambil dari buku-buku tentang Bimbingan Konseling dan Kebencanaan. Adapun sumber lain seperti internet, jurnal dan media cetak lain. Serta data primer yakni pengambilan data dan informasi melalui wawancara langsung oleh pihak yang berkaitan di lingkungan BPBD Kabupaten Serang

3. Teknik Pengumpulan Data.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden baik berupa informasi maupun prosedur-prosedur yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

a. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan secara menyeluruh terhadap objek yang akan diteliti. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode observasi di lingkungan BPBD Kabupaten Serang untuk mengumpulkan data mulai dari pengamatan kondisi awal mental personil,

tingkah laku, aktivitas, proses pengembangan diri, sampai pembentukan karakter personil itu sendiri.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara pewawancara dan yang di wawancarai (responden). Untuk melakukan pengumpulan data, wawancara adalah salah satu teknik untuk mengetahui permasalahan awal agar menemukan langkah-langkah yang ingin diteliti. Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan bertatap muka maupun dengan telepon.²² Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik wawancara non struktur, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan datanya. Penulis melakukan wawancara dengan personil sebanyak 8 orang dan 2 orang pembimbing ketika ada kesempatan dan waktu luang. Gaya wawancara yang digunakan tidak terlalu formal, disamping penulis dan informan (personil) adalah masih sebaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah gambaran atau sebuah bukti pengabdian dari peristiwa dalam bentuk gambar, suara, ataupun dokumen yang dibukukan.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan RAD*, (Bandung: ALFABETA cv, 2015), h. 194

4. Teknik Analisa Data

Dalam melakukan analisa dalam penelitian ini penulis menggunakan Analisis Deskriptif, yakni untuk menggambarkan tentang karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu.²³ Dengan kata lain penulis menggunakan metode pengamatan dari hasil analisa terhadap berbagai aktivitas bimbingan mental dilingkungan BPBD Kabupaten Serang. Kemudian membuat kesimpulan dari hasil analisa tersebut sesuai pertimbangan dari data-data yang telah dikumpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang diuraikan di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami intinya dengan mudah dan jelas. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfa'at penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Landasan teori yang berisikan teori pembinaan mental dan definisi bencana.

²³ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 12

Bab Ketiga, Meliputi gambaran umum dan sejarah, letak geografis, peta daerah rawan bencana, dan program kerja di BPBD Kabupaten Serang

Bab Empat, Berisi tentang profil personil dan hasil analisis data terkait pelaksanaan pembinaan mental di BPBD Kab. Serang, strategi pembinaan, faktor yang mempengaruhi mental personil dan upaya pembina dalam meningkatkan perkembangan mental personil

Bab Kelima, Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.